d.idea

ISSN 2355-7540

VOLUME 1 - NO 2
NOVEMBER 2016

- ILUSTRASI DAN WHITE SPACE DALAM DESAIN POSTER — 3
  APRILIA KARTINI STREIT
- PERANCANGAN MOTION COMIC INDONESIA BERBASIS INDIE (TEMA : HANOBOT) — 9
  VICKY SEPTIAN ANANTA TOER
- ANALISIS PENGARUH PERIKLANAN DAN HARGA TERHADAP TINGKAT PENJUALAN PRODUK DAMN! I LOVE INDONESIA — 30
  WIN RICO
- INTERPRETASI VISUAL KARYA PHILIPPE STARK "JUICY SALIF" DENGAN PENDEKATAN ESTETIKA POSTMODERNISME — 41
  NIKEN SAVITRI ANGGRAENI
- REBRANDING DAN REDESAIN LOGO PADA BADAN USAHA MILIK NEGARA (STUDI KASUS PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk.) — 52
  DICKY MULYADI
- ONDEL-ONDEL KONTEMPORER SEBAGAI SIMBOL MASYARAKAT JAKARTA SAAT INI — 60
  KRISTIANUS HARYANDI
- IDEOLOGI DESAIN GRAFIS INDONESIA — 81
  AGUNG KURNIAWAN
- MUSEUM JAKARTA MODERN SEBAGAI MODEL PENGEMBANGAN KONSEP MUSEUM MODERN DI INDONESIA — 92
  JOACHIM DAVID M

HIGHLIGHT 40 • 59 • 108

PROGRAM STUDI
DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA - YAI

email : d.idea.journal@gmail.com

DESIGN IN MOTION

d'idea

d'idea merupakan jurnal Desain Komunikasi Visual yang diterbitkan oleh Program Studi Desain Komunikasi Visual – Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Nama d'idea diambil dari kata The Idea yang juga memiliki makna Design Idea dan dalam pengembangan selanjutnya dipersingkat menjadi d'idea. Nama ini memiliki makna bahwa desain selalu diwarnai dengan ide-ide kreatif dan selalu berkembang dengan dinamis (design in motion). Jurnal ini bertujuan untuk memuat dan menampilkan pemikiran ilmiah yang memiliki konteks dan relevansi dengan dunia industri kreatif sekaligus mengembangkan kompetensi keilmuan Desain Komunikasi Visual, sehingga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan desain Komunikasi Visual pada masa mendatang.

Penanggung Jawab :
Rektor Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
Prof. Dr. Ir. H. Yudi Julius, MBA
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi
Prof. Dr. Ibnu Hamad, M.Si

Pimpinan Redaksi : Niken Savitri Anggraeni, S.Sn, M.Ds

Dewan Redaksi :
Drs. Dicky Mulyadi, M.Ikom
Drs. Kristianus Haryandi, M.Ds
Agung Kurniawan, S.Pd, M.Ikom
Win Rico, S.Ds, MM

Reviewer :
1. Dr. Sularso Budilaksono, MKom
(https://scholar.google.co.id/citations?hl=id&user=v4pbeUAAAAJ)
(http://sinta2.ristekdikti.go.id/authors/detail?id=600412&view=overview)
2. Dr. Kuncono Teguh Yunianto, Spsi. Mpsi.
(https://scholar.google.co.id/citations?user=HUsLDJMAAAAJ&hl=en)
(http://sinta2.ristekdikti.go.id/authors/detail?id=6159740&view=overview)

Desain dan Layout : Joachim David Magetanapuang, S.Sn, M.Ds

Alamat Redaksi :
Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Persada Indonesia Y.A.I
Jl. Diponegoro 74, Jakarta Pusat
Tel. (021) 3928045, 3928075 ext. 101
Fax. (021) 3914591
Email : d.idea.journal@gmail.com

VOLUME 1 NO 2
NOVEMBER 2016
ISSN 2355-7540
PROGRAM STUDI
DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA - YAI

didea

content

- **ILUSTRASI DAN WHITE SPACE DALAM DESAIN POSTER** 3
  APRILIA KARTINI STREIT
- **PERANCANGAN MOTION COMIC INDONESIA BERBASIS INDIE (TEMA : HANOBOT)** 9
  VICKY SEPTIAN ANANTA TOER
- **ANALISIS PENGARUH PERIKLANAN DAN HARGA TERHADAP TINGKAT PENJUALAN PRODUK DAMN! I LOVE INDONESIA** 30
  WIN RICO
- **INTERPRETASI VISUAL KARYA PHILIPPE STARK "JUICY SALIF" DENGAN PENDEKATAN ESTETIKA POSTMODERNISME** 41
  NIKEN SAVITRI ANGGRAENI
- **REBRANDING DAN REDESAIN LOGO PADA BADAN USAHA MILIK NEGARA (STUDI KASUS PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk.)** 52
  DICKY MULYADI
- **ONDEL-ONDEL KONTEMPORER SEBAGAI SIMBOL MASYARAKAT JAKARTA SAAT INI** 60
  KRISTIANUS HARYANDI
- **IDEOLOGI DESAIN GRAFIS INDONESIA** 81
  AGUNG KURNIAWAN
- **MUSEUM JAKARTA MODERN SEBAGAI MODEL PENGEMBANGAN KONSEP MUSEUM MODERN DI INDONESIA** 92
  JOACHIM DAVID M

HIGHLIGHT 40 · 59 · 108

ONDEL-ONDEL KONTEMPORER SEBAGAI SIMBOL MASYARAKAT JAKARTA SAAT INI

Kristianus Haryandi
Dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Persada Indonesia YAI

Abstract

Ondel-Ondel exist for hundreds of years as a tradition of the Betawi people. At first its meaning as a spiritual and cultural symbol, but now present contemporary Ondel Ondel that in terms of visual form has been very different from the traditional Ondel-Ondel. This study attempted to define the outline of the latest visual form of Ondel Ondel as well as the aspirations that led to these changes. The research will use semiotics approach of Rolland Barthes and Julia Kristeva, and using the principles of art and design as a method of visual observation.

***Keywords**: Ondel-Ondel, Betawi, Jakarta, symbols, identity, modernization, visual, artistic traditions, cultural, urban, ethnic*

.

Pendahuluan

Onde-ondel lahir dari tradisi sebuah kumpulan masyarakat dan merupakan unsur budaya yang lahir dari aspirasi masyarakat yang mengusungnya. Pada awalnya ia hidup dan menghidupi hanya untuk masyarakat tersebut. Oleh karenanya ia secara eksklusif hanya dimiliki dan dimaknai oleh masyarakatnya. Ia merupakan sebuah simbol visual yang mewakili budaya dan sejarah sekumpulan manusia yang tinggal dan hidup dalam satu wilayah yang disebut Jakarta. Maka Ondel-ondel identik dengan Jakarta. Sejak kecil setiap warga Jakarta pasti telah mengetahui adanya sebentuk boneka berukuran raksasa yang bernama Ondel-ondel. Namun seiring dengan perubahan jaman peran Ondel-ondel sebagai bagian tradisi rakyat Jakarta dipengaruhi pun mengalami perubahan. Saat ini disamping sebagai obyek pelengkap seremonial Ondel-ondel juga sering digunakan sebagai ikon kota Jakarta dalam bidang pariwisata. Dalam kaitan ini ia tampil sebagai obyek fisik yang mewakili perlambangan sebuah kota.

Walaupun telah hadir ratusan tahun bersama masyarakat Jakarta, tampaknya hubungan antara simbol dan obyek yang diwakilinya selalu mengalami perubahan. Dan seiring dengan perubahan sosial-budaya terjadi pula perubahan bentuk fisik tampilan rupa Ondel-ondel. Hal ini ditambah pula dengan keberadaannya ditengah kota metropolitan Jakarta yang khas dan menjadi pusat pandang seluruh bangsa Indonesia. Fungsi

awal Ondel-ondel yang merupakan perlambangan nenek moyang dan ditampilkan secara sakral pada kesempatan-kesempatan tertentu saja secara perlahan berubah mengikuti perkembangan jaman dan kini mulai tampil mengikuti aspirasi masyarakat modern. Disisi lain ada inisiatif dari sebagian orang untuk berusaha menghadirkan sosok Ondel-ondel sebagai ikon sebuah kota dan etnis secara lebih fleksibel, modern dan praktis. imbulah kemudian berbagai bentuk Ondel-ondel baru yang bentuk maupun fungsinya telah berubah banyak dari bentuk dan kaidah Ondel-ondel tradisional. Sosok Ondel-ondel diterjemahkan secara lebih bebas sesuai dengan kepentingan pembuatnya dan media yang digunakan. Saat ini sosok Ondel-ondel dapat kita temukan dalam bermacam bentuk dan ekspresi, mulai dari dekorasi pernikahan, souvenir, lukisan, hingga dekorasi kue. Sedangkan tujuannya bisa sebagai komoditi, ekspresi, hingga sekedar dekorasi.

Sebagai contoh kasus penelitian ada tiga spesimen yang akan dibahas. Masing-masing dipilih karena kekhususannya baik dalam hal individu penciptanya, proses penciptaannya, medianya, bentuk fisiknya, maupun tujuan serta aspirasi penciptaannya. Hadirnya bentuk baru berupa Ondel-ondel kontemporer ini tentu dilatarbelakangi oleh sebuah aspirasi tertentu, yang berbeda daripada aspirasi dalam perwujudan Ondel-ondel tradisional. Spesimen pertama adalah Ondel-ondel *papertoys* karya SalAzad, seorang pendesain yang mengkhususkan diri dan cukup dikenal di kalangan penggemar *papertoys* internasional. Spesimen kedua adalah Ondel-ondel asesoris busana berbahan kawat ciptaan PoesCraft yang bergerak dibidang usaha busana wanita muslim. Sedangkan spesimen ketiga adalah Ondel-ondel berupa lukisan karya Herry Ashari, seorang desainer yang mempunyai kegemaran melukis.

Ketiga karya itu akan diteliti dan dikaji sebagai contoh yang mewakili keberadaan Ondel-ondel yang berbeda bentuk dengan Ondel-ondel tradisionals. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuka kemungkinan terjadinya sebuah diskusi lebih lanjut untuk mencari jawaban dari beberapa pertanyaan:

- Bagaimana bentuk Ondel - ondel kontemporer yang ada saat ini
- Apakah yang menyebabkan perubahan ini
- Bagaimana pemaknaan Ondel-ondel sebagai sebuah ekspresi simbol visual oleh masyarakat Jakarta saat ini

Ondel-ondel Betawi

Menurut penelitian sejarah, eksistensi Ondel-ondel telah dimulai sejak masa sebelum masuknya Islam ke Nusantara. Pada masa itu kepercayaan masyarakat bercampur antara Animisme dan Hindu. Sosok mahluk raksasa dipercaya mempunyai kekuatan besar untuk melindungi manusia yang tak berdaya. Ciri tampilan rupa artefak seni masa itu bergaya ekspresi statis dan monumental, tampak dalam patung arwah nenek moyang dan patung magi yang diwujudkan sebagai manusia. Patung-patung

ini bermakna magis karena berfungsi menjaga kampung atau penjaga rumah serta patung penolak bala.

Pada sisa-sisa peninggalan budaya megalitik kita temukan figur-figur raksasa berupa arca batu sebagai obyek sembahan. Menurut penelitian Etnografi Analogi pada banyak suku di Indonesia yang sampai saat ini sedikit terpapar pengaruh asing (India, Cina atau Belanda), diketahui tujuan membuat patung sederhana atau monumen megalitik lainnya adalah untuk pelaksanaan ritual penyembahan nenek moyang. Pada masa Hindu dikenal dengan tokoh raksasa dan tokoh dewa dewi. Figur raksasa umumnya digambarkan berukuran besar dengan wajah seram dan mulut bertaring menyeringai, mata berukuran besar terbelalak, dan telinga juga ekstra besar.

Secara alami manusia atau bangsa sebagai pendukung kebudayaan dipersatukan dalam ikatan berdasarkan keturunan yang memperlihatkan tanda-tanda kesatuan dari tradisi kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyangnya secara turun-temurun. Tradisi ini akan memperlihatkan ciri-ciri yang spesifik sesuai dengan perkembangan seni rupa prasejarah dalam rangka membentuk tradisi kebudayaan baru. Budaya masyarakat Betawi berakar dari percampuran budaya berbagai suku di nusantara. Unsur pengaruh utama berasal dari budaya Bugis, Sumbawa, Makassar, Melayu, Jawa, Sunda, Bali. Sedangkan unsur pengaruh negeri asing berasal dari Arab dan Cina. Sebutan "Orang Melayu Jawa" telah melekat sejak abad 16 pada penduduk yang menetap di daerah Jakarta sekarang. Saat mereka datang ke tanah Betawi tentunya mereka membawa tradisi seni daerah asalnya. Semua unsur seni bawaan ini bercampur dan menyumbangkan bagiannya dalam membentuk budaya Betawi. Nama Ondel-ondel sendiri muncul setelah dipopulerkan oleh almarhum Benyamin S. pada era 1970-an. Sebelumnya orang Betawi pun menyebut seni pertunjukan boneka ini sebagai Barongan.

Pada masa Islam dan masa penjajahan Belanda seni tradisi Hindu maupun Pra Hindu yang sebelumnya ada beradaptasi dan berakulturasi secara perlahan dan tidak hilang saat itu Ondel-ondel bermakna sebagai simbol nenek moyang. Saat ini ketika Ondel-ondel akan dimainkan masih dilakukan upacara sesaji lengkap dengan kemenyan yang disebut "ngukup". Tentu upacara semacam ini merupakan sisa-sisa peninggalan kepercayaan Hindu dan Animisme. Setelah kemerdekaan Ondel-ondel yang awalnya tercipta karena kebutuhan spiritual, perlahan berubah menjadi ikon budaya sebuah kota besar. Wajah yang tadinya berciri garang dan seram seperti tokoh raksasa kemudian berubah menjadi ramah. Menurut beberapa pembuat Ondel-ondel tradisional, perubahan ekspresi wajah ini karena ingin menghilangkan jarak dengan penonton khususnya dan masyarakat umumnya. Bagi masyarakat Betawi sendiri, saat ini Ondel-ondel berperan sebagai identitas dan seni yang menghibur. Jadi betapapun derasnya arus modernisasi, saat ini Ondel-ondel tradisional masih

bertahan dan menjadi penghias wajah metropolitan Jakarta.

Jika ditelaah dari unsur rupa, sosok Ondel-ondel tradisional mempunyai karakteristik khas yang menyerupai boneka manusia berukuran raksasa. Ukuran tubuhnya cukup besar dengan tinggi sekitar 2,5 sampai 3 meter. Bentuk dasar tubuh Ondel-ondel tradisional didominasi bentuk geometris silindris. Hal ini dikarenakan konstruksi rangka bangun tubuhnya yang terbuat dari rotan atau bambu dibangun menyerupai sungkup (kurungan ayam) dengan toleransi kelenturan yang terbatas. Sedangkan disebelah dalam tubuh harus tersisa ruang cukup besar untuk satu orang yang bertugas mengangkat dan menggerakkan Ondel-ondel tersebut. Tubuh bagian bawah berbentuk seperti kerucut terpotong dan ditutupi kain sampai ke dasar sehingga menyerupai kain panjang wanita.

Tubuh Ondel-ondel tradisional tampak muka terbagi menjadi beberapa bidang besar berupa elemen-elemen pakaian bagian atas yang biasanya disebut baju pangsi untuk yang pria dan baju kurung untuk yang wanita, ditambah penutup bagian bawah tubuh yang menyerupai kain panjang, kain ikat pinggang, dan selempang. Pakaian Ondel-ondel biasanya berwarna cerah tanpa motif, tetapi ada pula yang menggunakan motif yang meriah. Warna sosok Ondel-ondel tradisional saat ini didominasi warna-warna primer-sekunder yang komplementer, dengan nada-nada yang hangat, kontras satu sama lain.

Bidang-bidang warna yang dominan ada pada pakaian, selempang, pakaian bawah dan wajah. Bagian kepala Ondel-ondel tradisional didominasi bentuk wajah bulat oval, dengan puncak kepala dihiasi mahkota dan ornamen batangan bambu kecil dibungkus kertas warna warni menggambarkan kembang kelapa, yang pada kehidupan etnik Betawi berperan penting. Dalam upacara pernikahan Betawi, kelengkapan kembang kelapa mewakili harapan agar pengantin dan keluarga yang akan dibentuk berguna di dunia dan akherat.

Ekspresi rupa wajah Ondel-ondel tradisional merupakan hal yang jelas dan menarik. Penggambaran mata, telinga dan mulut dengan ukuran ekstra besar sehingga fokus penampilan sosok Ondel-ondel terfokus pada wajah, terutama matanya. Wajah yang pria biasanya diberi warna merah sedangkan wajah yang wanita diberi warna putih atau kuning. Menurut beberapa seniman pembuat Ondel-ondel, warna merah ini melambangkan keberanian dan kegagahan lelaki Betawi, sedangkan warna putih melambangkan kesucian dan kecantikan wanita Betawi. Ondel-ondel tradisional saat ini tampak sebagai sosok berwibawa dan galak namun tidak menyeramkan. Matanya yang besar membelalak diimbangi garis tarikan bibir yang kelihatan ramah.

Pendekatan dan Metode Analisa

Ondel-ondel dalam kajian ini akan dipahami perannya sebagai tanda budaya masyarakat Jakarta. Artinya saat ini maupun sejak dahulu Ondel-ondel

identik dengan Jakarta atau masyarakat Jakarta, dalam pengertian Jakarta yang berkonsep abstrak dapat diwakili Ondel-ondel sebagai simbol fisiknya. Simbol adalah kata-kata, ekspresi gerak, gambar, suara musik, suara detak jam, atau obyek alami seperti berlian – singkatnya apapun yang dilepas dari aktualitas mendasar keadaannya lalu digunakan untuk suatu pemaknaan lain berdasar sebuah pengalaman. Merujuk pada definisi diatas maka Ondel-ondel dapat digolongkan sebagai sebuah simbol. Sedangkan setiap bentuk penanda, baik berupa obyek, suara, bentuk visual, dapat menjadi sebuah simbol, misalnya bentuk palang dapat mewakili konsep "kekristenan", warna putih untuk "kesucian", bentuk V untuk "perdamaian, dan sebagainya[\].

Metode analisa menggunakan teori Semiotika Roland Barthes dan Julia Kristeva. Semiotika dalam lingkup budaya adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Setiap kata (atau tanda) yang dilekatkan pada suatu ide atau obyek dapat dimaknai dan diidentifikasi karena ia berbeda dengan kata (atau tanda) lain yang sama-sama digunakan.

Roland Barthes mengembangkan konsep Denotasi dan Konotasi dalam memaknai sebuah Tanda. Ia mengemukakan bahwa penanda adalah “ekspresi” tanda, sedangkan petanda adalah “isi”. Jadi “tanda” adalah “Relasi” antara Ekspresi dan Isi. Dalam kehidupan sosial budaya, pemakai tanda tidak hanya memaknai suatu tanda sebagai pemaknaan Denotasi. Biasanya pemakai tanda mengembangkan pemakaian tanda kedalam dan keluar. Salah satu pengembangan kedalam menyangkut unsur isi, yang terjadi adalah pengembangan makna yang disebut Konotasi, yakni pemaknaan baru yang berasal dari hasil persepsi terhadap relasi antara ekspresi dan isi yang sebelumnya. Konotasi adalah makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai keinginan, latar belakang pengetahuannya, atau konvensi baru yang ada dalam masyarakatnya. Roland Barthes mengatakan teorinya dapat digunakan untuk mengkaji budaya. Ia melihat semua jenis produksi budaya sebagai teks. Barthes menekankan bahwa semua citra visual bersifat multi tafsir. Ia mengandung rangkaian petanda yang tidak tetap, dan pelihat bebas memilih atau mengacuhkan petanda-petanda yang diinginkan. Teori Barthes akan dipergunakan sebagai dasar untuk mengurai struktur Ondel-ondel dalam pemaknaan denotatif maupun konotatifnya, melalui penguraian tampilan visual Ondel-ondel secara sintagmatik-paradigmatik.

Teori Kristeva dijadikan landasan dalam penelitian ini karena fenomena penciptaan Ondel-ondel saat ini telah tidak lagi dimaknai dan mengikuti ketentuan tradisi. Teori Kristeva yang disebut Semanalisis adalah sebuah pendekatan terhadap bahasa sebagai suatu proses penandaan yang heterogen dan terletak pada subjek-subjeknya yang berbicara. Merujuk pada pemikiran Barthes

diatas maka Ondel-ondel sebagai produk budaya adalah sebuah teks, sedangkan menurut Kristeva sebuah teks mempunyai kemungkinan tidak terbatas untuk menemukan teks aktual karena teks kaya akan sejarah. Didalam makna juga terjadi struktur semacam itu, karena teks dan makna tidak akan dapat dipisah. Jika terdapat teks, tentu akan diikuti oleh makna. Apabila ada makna, maka ada retrospeksi fenomena untuk menuju sebuah teks. Inilah konsep intertekstualitas, dimana tanda-tanda mengacu kepada tanda-tanda yang lain, setiap teks mengacu kepada teks-teks yang lain.

Prinsip intertekstualitas yang utama adalah prinsip memahami dan memberikan makna pada karya yang bersangkutan. Karya itu diprediksikan sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya yang lain. Tidak ada satupun teks yang benar-benar mandiri. Setiap teks yang ada selalu terkait dengan teks-teks lain untuk mendapatkan pemaknaan. Prinsip pemikiran semiotika Kristeva ini akan digunakan sebagai sarana untuk menggali pemaknaan Ondel-ondel saat ini dan menganalisa budaya masyarakat Jakarta sebagai pemroduksi tandanya, serta mencari relasi antara obyek dan pemaknaannya.

Ondel-ondel sebagai obyek ciptaan manusia dan diapresiasi sekelompok masyarakat termasuk sebuah karya seni dan desain. Eaton mengatakan tentang seni "Sesuatu dapat dikatakan karya seni jika merupakan sebuah artefak dan ia didiskusikan sedemikian rupa sehingga informasi menyangkut sejarah penciptaannya membuat pelihat memperhatikan isi yang terkandung didalamnya".

Dalam seni mewujud segala ekspresi manusia dalam budayanya, serta dalam seni manusia merepresentasikan nilai-nilai sosial budaya yang ada pada dirinya. Pengertian desain sering dipersamakan dengan kata merencana. Semua produk buatan manusia melibatkan aktifitas desain, baik secara sadar maupun tidak. Seseorang yang membuat suatu karya akan melakukan proses menata elemen-elemen visual menjadi suatu pola visual tertentu.

Dalam proses penciptaannya pembuat Ondel-ondel pasti melalui suatu tahap perencanaan karena Ondel-ondel merupakan obyek yang tidak sederhana. Sebagai reperesentasi budaya suatu etnik maka sebuah karya seni haruslah dapat mewujudkan nilai-nilai dan pandangan etnik bersangkutan. Ondel-ondel sebagai sarana ekspresi visual bagi pencipta atau pemiliknya, serta sarana apresiasi bagi pelihatnya dapat dianalisa menggunakan kaidah-kaidah seni dan desain. Didalam sebentuk Ondel-ondel terkandung fungsi-fungsi simbolik, ekspresi, estetik, gaya, komunikasi, serta kreatifitas.

Data dan Analisa

Ketiga spesimen ondel-ondel kontemporer yang dijadikan obyek kajian merupakan hasil karya dari tiga orang yang berbeda, dengan bentuk, material, motivasi dan fungsi yang juga berbeda satu sama lain. Melalui pengamatan akan dicoba mengurai esensi bentuk serta pemaknaan masing-

masing spesimen sehingga pada akhirnya akan didapat suatu kesimpulan menyeluruh.

Jika dilihat dari latar belakangnya ketiga pencipta Ondel-ondel kontemporer ini bukan berasal dari kalangan etnik Betawi dan erat dengan tradisi Betawi. SalAzad adalah seorang pendesain otodidak yang bergiat dalam dunia *papertoyss* melalui dunia maya sejak 2004. Ia mengkhususkan diri dalam penciptaan obyek-obyek *papertoys* yang bertema dan berakar budaya Indonesia dengan tujuan menerjemahkan kekayaan budaya Indonesia baik yang berasal dari legenda masyarakat maupun berupa mitos, kedalam media baru sehingga dikenal dan diapresiasi baik oleh anak bangsa maupun bangsa-bangsa lain.

Ibu Ita Yudi pendiri PoesCraft adalah seorang wanita pengusaha yang mendalami bidang perhiasan *wire jewelry* karena didasari hobi. Ia belajar desain dan teknik pembuatan *wire jewelry* secara otodidak sejak lama. Kemudian timbul niatnya untuk menekuninya secara serius sebagai usaha dengan tujuan mengangkat mutu dan kualitas perhiasan produksi lokal agar lebih eksis dan dapat bersaing dengan produk mancanegara. Sedangkan Herry Ashari adalah seorang sarjana desain grafis yang gemar melukis sejak kecil.

Menurut penuturannya ia belajar melukis secara otodidak namun secara konsisten terus bereksplorasi kreatif melalui tema-tema lukisan yang dipilihnya. Sebagai pribadi ia mengaku sangat mencintai tradisi dan peduli akan kelestariannya. Melalui thema-thema lukisannya ia berharap dapat turut serta mengajak masyarakat Indonesia untuk secara nyata bertindak dalam memelihara budaya tradisi sebelum lenyap atau diakui oleh bangsa lain.

Ondel-ondel *Papertoys* Karya SalAzad

Papertoys adalah suatu seni urban bagian dari budaya pop dunia yang sedang digemari saat ini. Bahan dasar pembuatan *papertoys* semata-mata menggunakan bahan kertas tebal (karton) yang dibentuk menjadi sebuah obyek dengan teknik cetak permukaan (untuk penggambaran dipermukaan kertasnya), teknik potong dan lipat kemudian direkat dengan lem.

Dalam mencipta sebuah *papertoys* pendesain mempertimbangkan dua aspek dalam proses perencanaan dan pelaksanaannya.

Gambar 1
Ondel-ondel *papertoys*

Aspek pertama adalah aspek permukaan kertas (istilah pendesain *papertoys* adalah "*skin*") yang harus digarap tampilannya melalui olahan dua dimensi berupa gambar.

Dalam hal penggambaran ini seorang pendesain *papertoys* dituntut untuk memvisualkan obyek atau karakter yang akan dituangkan pada permukaan kertas setelah melalui proses kreatif penyederhanaan detil dan penyesuaian bentuk untuk ditransformasikan kedalam bentuk bidang tertentu. Aspek kedua adalah penggarapan bentuk struktur tiga dimensi bangun tubuh obyek. Tidak ada "pakem" tertentu yang harus diikuti, misalnya penekanan pada bentuk bergaya realis dapat dikesampingkan, sebuah bangun kotak dapat saja digarap menjadi bentuk televisi, roda, bahkan sebuah kepala. Aspek visual struktur bangun tubuh yang tiga dimensi dan aspek visual *skin* yang dua dimensi ini saling terkait dalam pemikiran kreatif seorang pendesain *papertoys*. Dapat dikatakan bahwa struktur bentuk bangun tubuh dari sebuah karya *papertoys* sangat dipengaruhi oleh sifat media kertas, yang pada akhirnya juga banyak sekali mempengaruhi cara dan gaya penggambaran "*skin*"-nya.

Ondel-ondel *papertoys* karya SalAzad berbentuk boneka kertas menyerupai manusia. Ukuran tinggi total Ondel-ondel ini 23 cm dan pada sisi terlebar berukuran 10 cm. Bentuk dasar tubuh berupa bangun geometris balok mengerucut terpotong. Penggarapan detil permukaan tubuh didominasi garis-garis lurus sehingga kesan geometris bangun tubuh diperkuat oleh impresi gambar ini. Bagian badan dan bawah tubuh ditutupi penggambaran pakaian yang masih terlihat berciri tradisional, namun telah mengalami modifikasi pada detil ornamen dan gaya pewarnaannya yang menjadi terkesan modern.

Pada penggarapan visual dipermukaan tubuh terdapat ciri pembedaan gender yang tampak jelas. Pembedaan ini tampak terlihat dari perbedaan unsur model dan detil pakaian, asesoris, sampai dengan kombinasi motif dan warna yang diterapkan untuk Ondel-ondel pria berbeda dengan yang wanita. Wajah Ondel-ondel pria berwarna merah dibedakan dengan wajah Ondel-ondel wanita yang berwarna putih krem. Pola pewarnaan ini mengikuti tradisi pewarnaan wajah Ondel-ondel tradisional. Hal ini mungkin adalah cara yang yang dianggap paling efektif oleh untuk menggambarkan Ondel-ondel yang secara tradisi selalu tampil "sepasang" oleh SalAzad, karena pada kedua Ondel-ondel ini bentuk dasar bangun tubuhnya serupa.

Sehingga ciri visual masing-masing gender hanya dapat dimaksimalkan lewat perbedaan detil impresi pada permukaan tubuhnya. Disisi lain penggarapan detil pakaian ini juga digunakan SalAzad untuk menyampaikan simbol- simbol identitas Betawi pada Ondel-ondel karyanya.

Ciri lain yang memperkuat identitasnya sebagai Ondel-ondel adalah bentuk hiasan kepala dan mahkota. Secara keseluruhan tampak bentuk hiasan batangan-batangan ini masih dapat dikenali berasal dari konfigurasi, bentuk dan warna kembang kelapa asli atau hiasan kepala yang ada pada kepala Ondel-ondel tradisional, tetapi telah mengalami modifikasi bentuk yang dipengaruhi

pertimbangan estetika desain modern dan sifat bahan.

Jika dilihat dari kaidah desain, komposisi elemen dan kombinasi warna kembang kelapa pada *papertoys* Ondel-ondel ini telah mengikuti prinsip-prinsip desain modern. Ada irama, kesatuan, penekanan, harmoni, kontras, dan arah. Walaupun makna denotatifnya masih melambangkan kembang kelapa sebagai hiasan kepala, tetapi secara konotatif tampak ada keinginan pendesain untuk menjadikan ornamen ini sebagai penciri utama identitas fisik Ondel-ondel. Hal ini tampak dari perbandingan proporsi dengan tubuh yang lebih besar bila dibandingkan proporsi hiasan kepala Ondel-ondel tradisional dengan tubuhnya. Begitu pula dengan konfigurasinya yang rapat sehingga tampil lebih kuat dan mendominasi. Tampaknya pendesain menyadari bahwa salah satu ciri khas dari Ondel-ondel adalah pada hiasan kepala ini.

Dari semua unsur wajah yang paling berpengaruh bagi pelihat adalah bagian mata. Mata bukan hanya instrumen untuk melihat tetapi juga berfungsi dominan dalam ekspresi dan komunikasi antar manusia. Ditinjau dari sisi gaya visual, penggambaran mata pada figur Ondel-ondel ini dapat dikatakan mengikuti kaidah-kaidah karakter kartun modern dengan penyederhanaan bentuk dan ciri-ciri penggambaran teknik digital. Disadari atau tidak oleh penggambarnya, bila diperhatikan lebih seksama ada kesan pengaruh gaya penggambaran *manga* pada bentuk dan detil mata ini. Hal ini terlihat dari proporsi ukuran mata yang besar dibandingkan ukuran wajah, serta bentuk mata dan kornea yang besar membulat. Begitu pula dengan adanya gradasi dan dua bulatan putih yang memperkuat ekspresi mata gaya *manga*, yang stereotip menonjolkan ekspresi *innocent* (naif) seperti mata kanak-kanak, yang menurut penelitian merupakan daya tarik utama penggambaran wajah karakter *manga*. Berbeda jauh dengan ekspresi mata Ondel-ondel tradisional yang membelalak datar tanpa kesan hidup, dengan penggambaran lebih detil dan kontras yang tepat maka tujuan pendesain adalah memperkuat kesan lebih manusiawi.

Unsur-unsur wajah lain yakni telinga, hidung, mulut pun masih menyisakan asal usul bentuk penggambaran pada Ondel-ondel tradisional namun SalAzad memodifikasinya sedemikian rupa sehingga tampil modern dan mengubah ekspresi yang galak menjadi terkesan ramah dan manis, berbeda dari ekspresi wajah Ondel-ondel tradisional yang galak dan kaku.

Bangun tubuh Ondel-ondel *papertoys* karya SalAzad yang berupa balok menyebabkan perbedaan ciri visual paling jelas dibandingkan dengan bangun silindris yang terdapat pada Ondel-ondel tradisional. Tubuh Ondel-ondel tradisional yang lengkung dan silindris tentu agak sulit dibuat dengan bahan kertas, baik dari sisi pembuatan polanya maupun ketika merakitnya. Pengaruh sifat bahan kertas sedikit banyak membatasi penerapan garis lengkung ini, sehingga pendesain harus

mencari cara lain yang dapat mengakomodasi karakter bahan sekaligus bentuk tertentu yang ingin dimaknai. Penekanan visual tampaknya ada pada sisi depan tubuh, hal ini tampak jelas pada penggarapan fungsi kepala bila dilihat dari samping atau belakang. Bentuk dasar kepala dibiarkan berbentuk kotak kubus dengan ditutupi penggambaran rambut yang sederhana. Begitu pula terlihat dari bentuk mahkota yang tidak utuh melingkari kepala, hanya bagian depan yang berakhir pada sisi samping kepala. Tampak juga dengan bentuk hiasan kembang kelapa yang berpenampang dua dimensi dan dihias gambar hanya bagian depannya saja.

Pengamatan pada bidang permukaan tubuh Ondel-ondel *papertoy* mengesankan tampilan yang modern dengan gaya mutakhir, artinya kualitas rupa berbeda dengan tampilan Ondel-ondel tradisional yang berkualitas kasar. Tampilan rupa Ondel-ondel *papertoys* terlihat dipengaruhi proses desain yang menggunakan sarana digital dan juga latar belakang pendesain yang tampak menguasai pengetahuan desain modern.

Terlihat dari detil bentuknya, bahwa sebelum mulai penggarapan desain Ondel-ondel *papertoys* ini penciptanya telah memilih beberapa referensi visual Ondel-ondel tradisional bahkan SalAzad mengatakan bahwa ia sering menggali referensi dari obyek yang akan digarapnya melalui sumber langsung misalnya para dalang, ahli pewayangan dan lain sebagainya. Bagi seseorang pendesain seperti SalAzad yang hidup dalam budaya modern dan hendak menciptakan karya dengan tema-tema tradisi memang sebaiknya menggali terlebih dahulu pemahaman mendalam tentang subyek yang akan dijadikan themanya, karena ia tidak hidup dijaman yang sama dengan subyeknya berasal. Walaupun demikian karena tidak mengalaminya sendiri maka kemudian timbul penafsiran-penafsiran, selera serta pendapat subyektif pendesain yang mewujud dalam karyanya. Dalam menganalisa karya SalAzad dapat disimpulkan ia memang ingin mempertahankan unsur-unsur tradisional sejauh dapat diakomodasi oleh media dan prinsip-prinsip *papertoys*. Khusus mengenai Ondel-ondel ciptaannya ada beberapa unsur visual yang merupakan ciri khas Ondel-ondel tradisional tetap dipertahankan disamping menambah dan merubah dari unsur-unsurnya yang lama.

Jika diperbandingkan antara ekspresi Ondel-ondel *papertoys* dengan ekspresi Ondel-ondel tradisional, tampak *papertoys* ini terlihat lebih dikembangkan kesan sofistikasinya. Ada perbedaan mendasar pada kualitas dekoratif pakaian Ondel-ondel *papertoys* ini dengan kualitas pakaian Ondel-ondel tradisional. Pakaian Ondel-ondel tradisional yang berkesan asal jadi (kualitas pola bentuk dan jahitan), meriah menjurus berlebihan (warna-warna yang "tabrakan"), ditangan SalAzad menjadi terkesan lebih rapih, berkelas, dan bercitarasa modern. Hal ini mungkin secara tak sadar dipengaruhi oleh citarasa dan atau latar belakang pendidikan SalAzad sendiri.

Ondel-ondel *papertoys* karya SalAzad walaupun banyak mengalami perubahan dibanding bentuk dan ekspresi Ondel-ondel tradisional, masih dapat dicirikan sebagai Ondel-ondel yang selama ini dikenal masyarakat. Namun demikian karakter Ondel-ondel tradisional yang berkesan monumental (karena ukuran tubuhnya yang besar), ada kesan menakutkan khususnya bagi kanak-kanak, berubah menampilkan kesan mungil, manis, dan akrab bagi yang melihatnya. Pada sisi lain mungkin saja SalAzad termotivasi untuk tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional yang dapat dimanfaatkan atau selama tidak berlawanan dengan prinsip-prinsip desain modern yang dianutnya. Jelas terlihat keinginan SalAzad untuk tetap menampilkan sosok Ondel-ondel *papertoys* ini sebagai warisan tradisi Indonesia khususnya Betawi untuk dibawa ke ranah khalayak internasional dan bertujuan memperkenalkan tradisi Indonesia dalam bentuk modern agar dapat lebih diterima berbagai kalangan, bukan hanya di Indonesia tetapi juga di kalangan internasional.

Ondel-ondel Asesoris Busana Karya PoesCraft

Perhiasan berbahan kawat telah sangat panjang sejarahnya. Sejak 500 tahun sebelum Masehi wanita-wanita bangsa Viking dan Celtic diketahui telah menggunakan perhiasan kawat ini. Bahan kawat adalah bahan yang mudah dibentuk dan praktis untuk menjadi unsur pengikat batuan hias atau kayu, sehingga seseorang dapat membuatnya hanya dengan alat-alat yang cukup sederhana, yakni tang potong, tang jepit dan tang putar. Teknik lilitan dan ikatan adalah prinsip dasar perhiasan kawat, penyatuan dan sambungan dilakukan tanpa pengelasan, solder, ataupun lem. Ciri khas lainnya dari perhiasan kawat adalah detil obyek dibentuk hanya dengan memanfaatkan kekhasan material kawat, yaitu dengan teknik pembengkokan, tekuk dan potong. Ciri lainnya adalah perhiasan kawat dibuat secara manual dengan tangan, sehingga antara masing-masing produk bentuknya tidak serupa seratus persen.

Gambar 2
Ondel-ondel Asesoris Busana

Asesoris Ondel-ondel karya PoesCraft ini berbentuk bros untuk digunakan pada busana wanita, khususnya busana muslim. Menurut pendesainnya, konsep rancangan asesoris ini sejak awal dimaksudkan untuk kalangan masyarakat semua lapisan, sehingga diusahakan menekan biaya produksi melalui desain yang sederhana. Biaya produksi asesoris Ondel-ondel ini per unit sekitar lima ribu Rupiah, sedangkan harga jual di

pasaran diperkirakan sekitar dua puluh ribu Rupiah. Menurut Ibu Ita perbedaan selisih yang besar antara biaya produksi dan harga jual ini sangat wajar karena ada komponen ide dan kreatifitas didalamnya.

Ukuran tinggi obyek secara keseluruhan 10cm dan lebarnya 4cm. Bahan dasar asesoris ini terdiri dari kawat dinamo (tembaga), dan manik-manik artifisial dari plastik. Kawatnya sendiri terdiri dari dua macam ketebalan, yaitu yang berdiameter 1mm untuk struktur dan diameter 0,3 mm untuk pengikat. Menurut pembuatnya, ukuran ini adalah ukuran yang wajar untuk sebuah asesoris yang ditempatkan di busana bagian dada atau kerudung menggunakan peniti. Struktur tubuh terdiri dari bagian kepala yang didominasi garis lengkung membentuk segitiga bersudut tumpul dan tubuh bagian dada yang didominasi bentuk segiempat. Kedua bidang utama ini disatukan dengan kawat menggunakan teknik lilitan. Bidang-bidang yang dibentuk material kawat bercirikan kekosongan pada bagian dalam bidangnya, maka untuk mengisi kekosongan ini kemudian diberi hiasan berupa manik-manik berwarna-warni yang dirangkai menggunakan sehelai kawat pula.

Dasar bentuk tubuh Ondel-ondel Kawat adalah segiempat dan lingkaran yang seluruhnya terbuat dari kawat tembaga. Bagian atas tubuh dibentuk dari satu utas kawat yang ditekuk dan ujung-ujungnya bersambung dengan bagian kepala. Sedangkan dibagian bawahnya terdapat tujuh utas kawat tembaga sebagai hiasan ronce. Manik-manik terdapat pada ruang kosong yang ada didalam bentuk tubuh dan pada ujung-ujung bawah dari hiasan ronce.

Bagian atas tubuh dibentuk dari satu utas kawat yang ditekuk memutar hingga kedua ujung menyentuh bagian wajah. Bila diperhatikan penggambaran tubuh atas ini masih menyiratkan bentuk tubuh manusia walaupun telah mengalami penyederhanaan bentuk yang ekstrim. Hal ini terlihat dengan adanya bagian pundak masih terbentuk, sedangkan bagian tangan hilang sama sekali. Ditinjau dari sisi ukuran, proporsi lebar tubuh terlihat agak kecil dibanding dengan ukuran kepala. Begitu pula terkesan tubuh ini hanya digambarkan bagian dadanya saja, sedangkan bagian perut tidak disertakan. Dibagian bawah tubuh terdapat hiasan berupa tujuh utas kawat tembaga yang menjuntai bebas kebawah. Bagian atas ronce ini terikat dengan segiempat bidang tubuh menggunakan teknik kait. Dengan teknik kait maka ketujuh ronce ini dapat bergerak bebas pada porosnya sehingga unsur ronce ini menjadi satu-satunya bagian tubuh Ondel-ondel kawat yang dapat bergerak-gerak. Menurut pendesainnya hal ini untuk mengurangi kesan kaku pada tampilan keseluruhan.

Manik-manik mengisi struktur tubuh Ondel-ondel kawat ini sebagai unsur hias. Ukuran dan warna manik-manik ini tampaknya disusun secara acak. Warna biru, kuning, merah, merah muda, putih, ungu, dan hijau berpadu tanpa pola tertentu. Penggunaan manik-manik juga untuk

memperlihatkan pola warna Betawi yang menurut pendesainnya berciri kontras dan meriah. Maka kesan yang ditampilkan adalah Ondel-ondel ini sebagai asesoris terlihat dinamis, dan juga terasa ada unsur ekspresif yang dipancarkan oleh variasi bentuk dan ukuran manik-manik tersebut.

Pada bidang wajah tidak terlihat adanya unsur-unsur bentuk mata, hidung dan mulut. Menurut Ibu Ita penyederhanaan detil wajah ini dikarenakan pertimbangan ukuran obyek yang kecil. Semakin minimalis desainnya, maka semakin mudah dalam proses produksinya. Khusus mengenai unsur mata, pendesain sengaja menghilangkannya untuk mengubah kesan menakutkan pada wajah Ondel-ondel tradisional, karena ia ingin menciptakan desain Ondel-ondel yang mungil, cantik dan kelihatan ramah, mengingat pemakainya kaum wanita. Bagian telinga hanya dibentuk membulat sederhana dengan lingkaran memusat.

Untuk mengisi kekosongan pada bidang wajah ini kemudian dihias dengan sederet rangkaian manik-manik. Letaknya horisontal dibagian dahi dapat di analogikan seperti mahkota ikat kepala (destar) pada dahi Ondel-ondel tradisional. Unsur mata merupakan elemen visual khas pada wajah Ondel-ondel tradisional, mengesankan Ondel-ondel sebagai mahluk seperti manusia yang hidup. Secara estetika hadirnya ornamen hias manik-manik tersebut mempercantik tampilan, namun wajah Ondel-ondel kawat ini tetap terkesan kosong tanpa menggambarkan suatu ekspresi.

Secara keseluruhan wajah Ondel-ondel kawat ini tampak sederhana dan tidak dominan. Namun demikian kita masih dapat mengenalinya sebagai unsur wajah. Ciri gender hampir tidak terlihat jika tidak memperhatikan hadirnya sepasang hiasan berupa anting manik-manik dibawah telinga yang menandakan ini adalah sosok Ondel-ondel wanita. Mungkin karena dikenakan secara tunggal maka pendesain tidak menganggap penting penggambaran ciri pria atau wanita pada sosok Ondel-ondel karyanya ini. Ketiadaan ekspresi wajah tertentu tidak mengurangi kesan mungil dan lucu dari tampilan fisiknya, sesuai yang ingin dicapai oleh pendesainnya sejak awal.

Detil bunga kelapa digantikan oleh bentuk kawat yang bergelombang sehingga kesannya tidak lagi terlalu polos dan mengisi ruang. Secara visual unsur sulur ini masih menjadi penanda identitas yang kuat untuk mengenali obyek sebagai Ondel-ondel. Sedangkan ronce-ronce dibagian bawah tubuh fungsinya menggantikan bagian tubuh bawah pada Ondel-ondel tradisional. Menurut pendesainnya bagian tubuh bawah Ondel-ondel terkesan kaku sehingga dia menggantikan dengan hiasan ronce-ronce yang dapat bergerak.

Walaupun terjadi penyederhanaan bentuk yang ekstrim pada bagian wajah, pelihat masih dapat mengenali sosok Ondel-ondel. Hal ini sesuai tujuan perancangnya Ibu Ita yang menyatakan bahwa sejak awal ia mengembangkan konsep

visual Ondel-ondel adalah untuk mewakili simbol budaya kota Jakarta umumnya dan masyarakat Betawi khususnya. Ondel-ondel sebagai ciri Jakarta dan Betawi dianggap dapat mewakili simbol kedaerahan yang dapat dijadikan benda asesoris menarik bila digarap secara serius.
Asesoris Ondel-ondel kawat karya PoesCraft karena fungsinya sebagai hiasan busana kerudung wanita muslim maka ukurannya cukup kecil. Figur raksasa Ondel-ondel tradisional oleh pendesain harus diterjemahkan kedalam bidang yang kecil tanpa menghilangkan ciri khas Ondel-ondel yang dikenal masyarakat umum. Disisi lain terdapat pula pertimbangan estetika dan gaya seni yang harus diaplikasikan sebagai unsur ekspresi pendesain maupun selera mereka nanti yang memakainya.

Secara umum kesan yang diperoleh ketika melihat Ondel-ondel kawat ini adalah kesan ringan dan kosong. Kesan ini karena penggunaan media kawat yang tidak secara penuh mengisi ruang dan juga karena obyek berbentuk pipih sesuai ketebalan kawatnya. Ringannya obyek ini merupakan syarat penting bagi sebuah asesoris yang dikenakan pada busana disamping tentunya karena ringan asesoris ini dapat bergerak leluasa pada pemakainya. Sifat permukaan bahan yang mengkilap dan warna-warni dari manik-manik mengurangi kesan kosong tersebut dan mengangkat kesan meriahnya. Karena ukurannya yang kecil dan jarak pelihat yang relatif agak jauh maka penerapan detil dan ekspresi wajah menjadi berkurang pentingnya. Fokus pelihat bukan pada detil lagi tetapi pada totalitas penampilan visual keseluruhan obyek.

Terlihat pendesain telah memahami esensi bentuk dari Ondel-ondel sehingga mengambil seperlunya ciri tersebut dan hanya yang mendasar saja, yakni pada bentuk kepala, hiasan kepala, mahkota ikat kepala, serta kombinasi warna meriah khas Ondel-ondel. Proporsi wajah dan tubuh atas yang seimbang membuat pelihat memfokuskan matanya pada wajah dan hiasan kepala. Sedangkan hilangnya unsur mata dan lengan semata-mata karena alasan subyektif dari pendesainnya. Perlu diingat pula pendesain sejak awal telah menetapkan konsep yang secara konsisten diterapkan pada seluruh proses penciptaan. Konsep tersebut adalah Ondel-ondel kawat ini harus terlihat mungil, lucu, mudah dibuat, serta harganya terjangkau.

Ibu Ita sendiri mengakui keterbatasan pengetahuannya tentang makna Ondel-ondel dalam kaitan dengan tradisi budaya masyarakat Betawi. Tetapi keterbatasan pemahaman ini justru membuatnya lebih bebas secara kreatif menciptakan dan bereksperimen bentuk dalam mendesain produk ini. Jika saja ia terikat oleh prinsip dan aturan-aturan tradisi maka hasil kreasinya tentu akan berbeda. Disisi lain ia adalah pendesain dan pengusaha produk fesyen yang menuntut prinsip-prinsip tersendiri yang harus dipertimbangkannya. Pada karya asesoris Ondel-ondel kawat ini ia mencoba mengekspresikan sekaligus faktor-faktor kepribadiannya berupa

ekspresi seni yang modern, kecintaan dan pemahamannya pada budaya tradisi, penguasaannya dalam perhiasan kawat dan selera konsumennya. Sedangkan faktor-faktor praktisnya adalah faktor fungsional misalnya cara pakai, faktor harga jual, dan kemudahan proses produksi.

Dari sisi pemakai asesoris Ondel-ondel ini tentu dapat diuraikan berbagai motivasi yang berada dibalik motivasi mempercantik penampilan. Seseorang pasti mempunyai nilai-nilai pandangan hidup dan budaya yang dianutnya sekaligus ia ada didalamnya. Nilai-nilai ini dapat terlihat melalui seleranya berbusana, obyek-obyek penghias tubuhnya, serta pilihan-pilihan yang dilakukannya dalam menentukan pembelian. Obyek-obyek tertentu misalnya perhiasan berfungsi sebagai sistem penanda dari identitas. Orang-orang dari lingkungan sosial dan budaya tertentu akan menampilkan sistem tanda tertentu yang berbeda dengan kelompok lainnya, sehingga dari sistem tanda ini akan terbaca karakter dan identitas seseorang atau sekelompok masyarakat.

Dari penuturannya jelas tersirat kepercayaan dirinya akan kemampuan pendesain-pendesain Indonesia untuk berperan dalam mengangkat citra perhiasan lokal ketingkat dunia, serta sekaligus mengantarkan kekayaan budaya tradisi menjadi lebih dikenal dan diapresiasi di kalangan internasional. Untuk itu menurutnya, kualitas desain dan thema perhiasan Indonesia harus lebih diperkuat. Konsep tradisi harus dapat dipadukan dengan gaya hidup modern, kosmopolitan, dan urban. Posisi Ondel-ondel yang secara tradisi merupakan hasil atau bentuk visual dari ekspresi budaya masyarakat yang berciri sederhana, asal jadi dan berkualitas kasar, harus diubah menjadi suatu kreasi yang cantik, modern dan mengikuti gaya fesyen terkini. Dengan demikian Ondel-ondel bukan lagi menjadi satu mahluk raksasa yang menakutkan, tetapi berubah menjadi suatu obyek asesoris yang ringan, menghibur dan mempercantik penampilan.

Lukisan Ondel-ondel Karya Herry Ashari

Melukis merupakan sarana eksplorasi kreatif bagi seorang seniman. Dengan eksplorasi ini ia mendalami obyek serta mengembangkan penguasaan teknik dan gaya visual tertentu. Dalam berkarya pula ia mengaplikasikan semua referensi pengalaman yang pernah didapat serta mengasah kepekaan visual yang pernah dipelajari. Sehingga dapat dikatakan media seni lukis merupakan sarana belajar, eksperimentasi, serta untuk mendapatkan kepuasan kreatif yang ada dalam dirinya. Ketika suatu kegiatan menjadi bersifat kesenangan, iseng, atau hiburan untuk diri sendiri, maka kegiatan itu akan dilakukan tanpa beban. Dalam proses berkarya seperti ini secara bebas akan diekspresikan gagasan-gagasan kreatif dari dalam diri setiap individu, karena gagasan-gagasan itu tidak perlu dipertanggungjawabkan kepada siapapun. Akhirnya selama berkarya terjadi proses eksplorasi tanpa kendala kecuali dari individunya sendiri.

Gambar 3
Lukisan Ondel-ondel Karya Herry Ashari

Lukisan kontemporer yang bertema tradisonal merupakan sebentuk karya seni yang teramu dari paduan berbagai potensi yang dimiliki sang seniman. Unsur budaya tradisi yang dimiliki sebagai referensi pengetahuan dan sejarah dari lingkungan hidup sang seniman, bertemu dan terjalin dengan nilai-nilai hidup yang dianutnya saat ini. Kemudian kedua unsur ini berpadu dan diekspresikan melalui kemampuan penguasaan teknis pada media visual tertentu.

Lukisan Ondel-ondel karya Herry Ashari ini berukuran fisik 90 centimeter panjang dan 60 centimeter tinggi. Gaya penggambaran didominasi penggunaan teknik *pointilisme* (titik-titik) dan khusus pada beberapa bagian detil lukisan digunakan teknik berbeda, misalnya pada bagian wajah menggunakan teknik arsiran sapuan kuas diagonal dan pada bagian detil pakaian menggunakan teknik arsiran dan plototan kuas. Pilihan kombinasi warna yang terasa meriah campur aduk diperkuat oleh gaya *pointilisme* ini. Gaya ini memungkinkan pelukis menerapkan warna berupa unit-unit kecil karena bentuknya yang berupa titik-titik terpisah. Mungkin pengetahuannya akan karakter warna Betawi yang meriah coba diekspresikan melalui penerapan yang terpola namun tetap terkesan ciri Betawi nya. Dari pengamatan dan analisa visual pada kedua bagian tubuh Ondel-ondel dalam lukisan tersebut juga terlihat suatu hal yang menarik. Dalam komposisi bidang lukis tersebut terjadi penggabungan dua karakter bentuk, yakni antara bagian wajah yang didominasi garis-garis lengkung, berdampingan dengan bidang-bidang diluar wajah yang didominasi garis lurus. Dalam proses desain, unsur kontras adalah suatu cara untuk lebih memperkuat tampilan suatu bagian komposisi. Mungkin upaya untuk meningkatkan kontras bentuk antara wajah dan obyek lain disekelilingnya, sehingga pelihat semakin terfokus pada wajahnya, serta memperkuat kesan manusiawi pada bagian wajah.

Melalui pengamatan visual pada bagian tubuh Ondel-ondel yang ada dalam lukisan dapat disimpulkan pelukis telah memasukkan banyak sekali unsur baru dibanding unsur-unsur asli pada Ondel-ondel tradisional. Tentunya hal ini bukan semata disebabkan karena faktor ketidakpahaman tetapi pasti dengan bermacam pertimbangan subyektif yang dilandasi pemikiran kreatif. Tampak sekali perubahan yang terjadi pada bagian tubuh ini jika diamati pada detil bentuk pakaiannya. Pada Ondel-ondel tradisional model pakaian untuk bagian atas tubuh bercirikan tradisi Betawi berupa baju pangsi atau baju koko, sedangkan Ondel-ondel wanita mengenakan baju

kurung, baik dengan atau tanpa motif hias. Ada perbedaan jelas pada kelengkapan tambahan pakaian ini. Ondel-ondel pria dilengkapi dengan sebuah kain sarung atau batik yang dikalungkan di leher, sedangkan yang wanita menggunakan selendang disampirkan pada bahu. Kedua gaya ini merupakan penyesuaian dari busana tradisional pria dan wanita Betawi. Model pakaian Ondel-ondel dalam lukisan Herry Ashari tampak sangat berbeda, terutama kesan yang ditimbulkan garis-garis lurus diagonal yang membentuk bidang-bidang tubuh. Hal ini terjadi karena posisi selendang yang menyilang tubuh serta potongan leher pakaian yang membentuk siku dengan selendang tersebut. Tentu kesan ini semakin diperkuat lagi karena bagian tubuh yang masuk dalam bidang lukis hanya sebatas dada saja. Kemudian perbedaan tampak pula pada penggarapan detil pakaian yang pada lukisan ini didominasi motif ornamen geometris berupa garis dan titik-titik.

Penggambaran wajah dalam lukisan Ondel-ondel mencampurkan antara beberapa unsur karakteristik pada Ondel-ondel tradisional dengan unsur-unsur baru yang bersifat subyektif. Unsur lama yang paling jelas dipertahankan adalah pewarnaan pada wajah tampak mengadopsi prinsip pewarnaan Ondel-ondel tradisional, menggunakan warna merah untuk prianya dan warna krem untuk wajah wanitanya. Tampak jelas bahwa perbedaan mendasar adalah pada karakter garis yang membentuk elemen-elemen mata, hidung, bibir, kumis, dan alis mata. Karakter baru yang dimasukkan oleh sang pelukis lebih didominasi karakter lengkung, berbeda dengan karakter garis pada Ondel-ondel tradisional yang lebih geometris, kaku dan sederhana. Dapat dipastikan bahwa sebelum mengerjakan karyanya sang pelukis pasti mempelajari terlebih dahulu bentuk Ondel-ondel tradisional sehingga ia dapat memutuskan bagian mana yang akan disertakan atau ditinggalkan. Tetapi dalam perjalanan kreatifnya perlahan secara disadari atau tidak mulai masuk pengaruh pilihan-pilihan subyektifnya sendiri yang berasal dari pengalaman maupun pengetahuan teknis yang telah lama didapat serta dikuasainya. Pengalaman dan pengetahuan ini mungkin berasal dari latar pendidikannya, pengamatannya, atau mungkin pula pengalaman seninya. Tentu disamping alasan-alasan tersebut diatas mungkin pula ia sengaja mempelajari gaya penggambaran tradisional tersebut secara khusus untuk keperluan menekuni eksplorasi kreatifnya selama beberapa saat (ia mengatakan eksplorasi kreatifnya dapat dibagi berdasarkan periode waktu. Setiap periode ia mendalami satu thema dan teknik penggambaran tertentu sebelum berganti pada thema lainnya).

Ada kesan bahwa sang pelukis mempunyai pengetahuan mengenai tradisi senirupa nusantara, khususnya dengan gaya yang dipengaruhi tradisi pewayangan serta peninggalan-peninggalan arca batu di candi-candi dan pura Bali saat ini. Bila diperhatikan seksama terdapat kesamaan atau pengaruh gaya tarikan garis yang cenderung dekoratif didominasi lengkungan pada bagian mata, alis mata, hidung, kumis dan mulut.

Karakteristik garis-garis lengkung yang terdapat pada bentuk seni tradisi ini lalu diterapkan secara konsisten pada wajah Ondel-ondel yang dibuatnya. Mungkin sang pelukis ingin mempertahankan unsur tradisi atau memperlihatkan bahwa Ondel-ondel merupakan peninggalan tradisi Indonesia, seperti yang dikatakannya bahwa Indonesia sangat kaya akan tradisi dan ia melihat bahwa ada gejala sisa-sisa tradisi ini akan lenyap bila tidak dilestarikan. Seperti dikatakan sebelumnya, Herry Ashari melalui lukisannya ingin berkata dan mengajak pelihat karyanya untuk lebih peduli dengan kelestarian tradisi Indonesia yang demikian berharga. Baginya lukisan Ondel-ondel ini merupakan cara untuk menyampaikan keprihatinan. Ia mengatakan sebenarnya bentuk topeng dapat dimaknai sebagai bentuk protes pada kenyataan hidup modern yang penuh kepalsuan dan sengaja "ditutupi" oleh mereka yang membuat kebijakan. Khususnya kota Jakarta sebagai tempat asal Ondel-ondel banyak pihak yang cuma berteriak-teriak untuk pelestarian budaya, tetapi tanpa tindakan yang nyata. Sang pelukis dengan caranya sendiri memasukkan dirinya sebagai subyek kedalam lukisannya. Ia berharap dapat berkomunikasi dan mengekspresikan aspirasi jiwanya kepada pelihat. Dengan demikian lebih jauh lagi mungkin akan terjadi perubahan pandangan dan sikap hidup pada pelihat, khususnya kepedulian pada warisan tradisi.

Kesimpulan

Secara visual terdapat beberapa perbedaan tampilan antara Ondel-ondel kontemporer dibandingkan Ondel-ondel tradisional. Banyak bagian dan elemen-elemen tubuh yang ditinggalkan maupun dimodifikasi oleh pendesain Ondel-ondel modern yang diamati. Sesuai dari hasil analisa terhadap ketiga bentuk Ondel-ondel modern ini maka secara umum dapat disimpulkan bagian-bagian tubuh atau tepatnya unsur pakaian tertentu yang dianggap penting untuk tetap dipertahankan namun fungsi pakaian sebagai penguat pembedaan ciri gender tidak lagi terlalu ditekankan, khususnya pada Ondel-ondel kawat karya PoesCraft dan lukisan Ondel-ondel karya Herry Ashari.

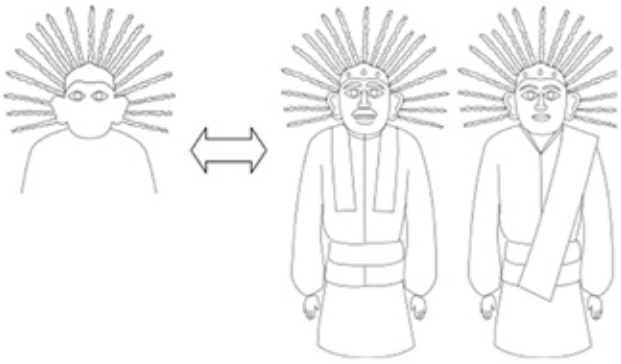

Gambar 4
Pergeseran Bentuk Antara
Ondel-ondel Tradisional (kanan) Dengan
Ondel-ondel Kontemporer (kiri)

Dari ketiga spesimen yang diamati tampaknya ketiga pendesain sepakat menganggap elemen khas Ondel-ondel terdapat pada bagian wajah berupa elemen mata yang tampil kuat, serta elemen hiasan kembang kelapa sebagai hiasan kepala sebagai penciri visual utama. Dapat disimpulkan bahwa mata adalah simbol visual

yang dianggap penting untuk menandakan sosok Ondel-ondel sebagai perwujudan semacam mahluk hidup dan mata berfungsi sebagai alat komunikasi antara pelihat dan Ondel-ondel tersebut. Sedangkan hiasan kembang kelapa tetap dipertahankan karena merupakan ciri khas tampilan identitas rupa Ondel-ondel yang telah lama dikenal masyarakat.

Dari ketiga pembuat Ondel-ondel kontemporer yang dipilih menjadi spesimen penelitian, tidak ada satupun berasal dari etnik Betawi. Dua diantara mereka merupakan keturunan pendatang yang lahir di Jakarta, dan tumbuh besar di Jakarta dalam gaya hidup urban, mengakui budaya Betawi mempengaruhi pembentukan identitasnya tetapi hanya sedikit memahami pengertian akan makna budaya tradisi Betawi. Para pembuat Ondel-ondel kontemporer ini datang dari latar belakang keluarga modern yang menjalankan keseharian hidupnya secara teratur dan mematuhi sistem sosial modern yang sama seperti bekerja di kantor, berbelanja ke supermarket, berselancar internet, dan lain sebagainya. Mereka juga hidup dengan nilai-nilai aspiratif yang sama seperti misalnya berpandangan modern, mengikuti perkembangan tren dan informasi, serta bangga dan peduli akan warisan budaya tradisi. Semua kesamaan ini terjadi karena mereka berlatar belakang pendidikan modern dan terbentuk oleh paham-paham pandangan hidup yang menyertainya. Mereka mempunyai kesamaan pandangan akan pentingnya melestarikan budaya tradisi sebagai kekayaan milik bangsa. Dalam memandang tradisi tampaknya mereka tidak lagi terkurung oleh pengkotakan etnis. Mereka memandang setiap warisan tradisi suatu etnis sebagai warisan bersama dan berkewajiban melindungi serta memeliharanya. Sikap ini mereka buktikan dengan bertindak aktif mempromosikan bentuk seni tradisi asal Betawi dengan tujuan memberi penyadaran dan mengajak partisipasi setiap pihak yang merasa peduli. Bagi mereka, untuk dapat diapresiasi pada era modern dan lingkup global, hasil karya tradisi dapat dan sebaiknya ditampilkan secara kreatif dan segar melalui media-media inovatif, serta bentuk visual yang berkualitas. Untuk itu diperlukan proses pengembangan kreatif yang didasari pemahaman baru akan benda budaya tersebut. Ketika karya baru terbentuk maka akan terlihat muatan kreatif berupa tampilan ekspresi baru, dan diharapkan publik pelihat dapat berinterpretasi sendiri untuk mendapatkan pemaknaan baru.

Ditinjau dari fungsi dan tujuan praktisnya, maka dapat dikatakan masing-masing pendesain memiliki tujuan subyektif yang berbeda-beda. Ada yang mencipta dengan tujuan penyaluran ekspresi diri dan fungsi dekoratif, seperti pada lukisan Ondel-ondel. Ada yang memperlakukannya sebagai komoditi ekonomi yang berfungsi praktis sebagai perhiasan busana. Dan pada Ondel-ondel *papertoys* berfungsi sebagai ekspresi kegemaran pada seni urban serta bertujuan menunjukan eksistensi dan identitas modern. Tetapi dapat dikatakan bahwa semua karya desain Ondel-ondel

kontemporer ini punya fungsi mendasar sebagai benda dekoratif.

Media yang mereka jadikan sarana penciptaan sangat beragam. Walaupun pilihan ini didasari karena mereka memang telah terspesialisasi pada media masing-masing, tetapi yang terpenting adalah mereka telah berani keluar dari batasan media tradisional yang biasa digunakan untuk membuat Ondel-ondel selama ini. Sebagai konsekuensinya maka harus terjadi banyak penyesuaian desain pada bentuk Ondel-ondel karya mereka. Bagian-bagian tubuh tertentu secara subyektif dan alasan selera ada yang dihapuskan dan ada pula yang tetap disertakan.

Mengenai kualitas tampilan dapat dikatakan ketiga Ondel-ondel kontemporer ini mempunyai kualitas yang baik jika ditinjau menurut kaidah-kaidah desain dan seni moderen. Kualitas estetika yang terlihat menggambarkan eksplorasi kreatif yang telah dilalui sang seniman selama penciptaan berlangsung dan menghasilkan suatu karya yang bersifat sangat individual, ekspresif, inovatif, sekaligus modern. Kesan individual berkaitan dengan kepribadian dan citarasa sang seniman dalam mentransformasikan pandangan-pandangan dan pemaknaannya terhadap Ondel-ondel kedalam hasil karyanya. Ekspresi dan inovasi sangat berkaitan dengan individualitas ini. Suatu proses penciptaan yang menyertakan eksplorasi kreatifitas selalu menghasilkan produk inovatif yang dicirikan melalui tampilan unik, segar, mengejutkan, serta mengandung pemaknaan baru yang belum ada sebelumnya. Sedangkan ekspresi sangat berciri subyektif karena ia merupakan perwujudan rasa yang berasal dari dalam kepribadian sang seniman. Pada pemaknaan lebih dalam lagi dan juga sesuai dengan pengakuan masing-masing pencipta, dapat ditemukan motivasi yang mendasar dari inisiatif awal pencipta untuk masuk menyelami obyek dan kemudian berusaha menyatukan pandangan hidup dan nilai-nilai yang dihayatinya kedalam sebuah karya agar nampak dan dapat berkomunikasi sendiri kepada pelihat.

Akhirnya dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Ondel-ondel kontemporer yang diamati dalam penelitian ini merupakan perwujudan kreatifitas yang didasari oleh pemaknaan baru dari individu terhadap Ondel-ondel tradisional, didorong oleh tujuan-tujuan subyektif dan dimotivasi keinginan luhur melestarikan tradisi serta dilakukan melalui pemikiran modern, guna meningkatkan kualitas tampilan agar dapat diapresiasi publik saat ini.

Daftar Pustaka

Barthes, Rolland, *Image Music Text,* Stephen Heath, Hill & Wang, New York, 1977

Carroll, Noel, *Theories of Art Today*, The University of Wisconsin Press, 2000

Chaer, Abdul, *Folklor Betawi, Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*, Masup, Jakarta, 2012

Danesi, Marcel (ed), *Message, Signs, and Meaning, A Basic Textbook In Semiotics and*

Communication Canadian Scholars' Press 2004

Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures*, Basic Books, 1973

Hoed, Benny H., *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, Komunitas bambu, 2011

Jones, Linda, *Wire and Bead Celtic Jewelry*, Cico Books, London, 2007

Lechte, John, *Fifty Key Contemporary Thinkers - From Structuralism to Postmodernity,* Routledge, London, 1994

Munandar, Agus Aris, *The Continuity of Megalithic Culture and Dolmen in Indonesia,* Department of Archaeology Faculty of Humanities University of Indonesia, Jakarta

Pemerintah Daerah Jakarta, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Profil Seni Budaya Betawi*, 2009

Schirato, Tony dan Webb, Jen, *Reading The Visual*, Allen & Unwin, NSW, 2004

Saidi, Acep Iwan, *Bahan Kuliah Urban Culture, Gaya Hidup Masyarakat Kota*

Saidi, Drs. H. Ridwan, *Babad Tanah Betawi*, Griya Media Prima, Jakarta, 2002

Southgate, Anna dan Sparrow, Keith, *Drawing Manga, Expression and Poses,* The Rosen Publishing Group, Inc., New York 2012

Yudoseputro, Wiyoso, *Jejak-jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*, Yayasan Seni Visual Indonesia, Jakarta 2008

didea

PROGRAM STUDI
DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA - YAI